

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan simpatisan PKI di Desa Panggungduwet pada tahun 1960an. Keberadaan simpatisan PKI menimbulkan keresahan bagi masyarakat akibat adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan terutama kepada kaum putihan, santri dan masyarakat yang tidak memiliki pandangan ideologi yang sama. Rendahnya sumber daya manusia di desa mempermudah simpatisan PKI untuk memanipulasi masyarakat. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana keagamaan di Desa Panggungduwet sebelum Operasi Trisula. *Kedua*, bagaimana keagamaan di Desa Panggungduwet pada masa Operasi Trisula. *ketiga* bagaimana perkembangan Islam di Desa Panggungduwet pasca Operasi Trisula. Tujuan pada penelitian ini merekonstruksikan kondisi Islam pada masa sebelum maupun sesudah Operasi Trisula serta memaparkan tokoh- tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Desa Panggungduwet. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu *heuristic*, kritik sumber, *interpretasi*, dan historiografi. Adapun hasil dari penelitian ini diantaranya; *pertama*, kondisi Muslim yang taat atau kaum putihan menjadi sasaran peneroran dan pembunuhan oleh simpatisan PKI, serta adanya tindakan vandalisme terhadap masyarakat Desa Panggungduwet yang tidak sepaham dengan kaum komunis. *Kedua*, pada masa Operasi Trisula keagamaan masyarakat Panggungduwet mengalami peningkatan dengan beberapa kebijakan dilakukan oleh kepala desa (*caretaker* desa), guru agama dan para mubalig kepada masyarakat Panggungduwet. Media dakwah yang digunakan berupa pendidikan, kesenian dan pernikahan. *Ketiga*, agama Islam di Desa Panggungduwet mengalami perkembangan yang signifikan ditandai dengan berdirinya sembilan tempat ibadah serta adanya salah satu program pembelajaran fikih dari kantor

urusan agama Kedemangan untuk melahirkan tokoh Islam yang berpengaruh di wilayah Desa Panggungduwet dan sekitarnya.

Kata kunci : Blitar Selatan, Operasi Trisula, Panggungduwet, Perkembangan Islam.

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of PKI sympathizers in Panggungduwet Village during the 1960s. The existence of PKI sympathizers caused unrest among the community due to restrictions imposed, especially on the "kaum putihan" (devout Muslims), santri (Islamic boarding school students), and those who did not share the same ideological views. The low human resource capacity in the village made it easier for PKI sympathizers to manipulate the community. The research problems are: first, how was religious life in Panggungduwet Village before Operation Trisula? Second, how was religious life in Panggungduwet during Operation Trisula? Third, how did Islam develop in Panggungduwet Village after Operation Trisula? The purpose of this study is to reconstruct the condition of Islam before and after Operation Trisula and to describe the figures who played a role in the development of Islam in Panggungduwet Village. The research method used is historical research, consisting of four stages: heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study include: first, devout Muslims or "kaum putihan" were targets of terror and killings by PKI sympathizers, as well as acts of vandalism against members of the Panggungduwet community who did not share communist views. Second, during Operation Trisula, the religious life of the Panggungduwet community improved through various policies implemented by the village head (caretaker), religious teachers, and preachers. The media for da'wah (Islamic propagation) included education, arts, and marriage. Third, Islam in Panggungduwet Village experienced significant development, marked by the establishment of nine places of worship and the initiation of a fiqh (Islamic jurisprudence) learning program by the

Kedemangan Religious Affairs Office, aimed at producing influential Islamic figures in Panggungduwet and its surrounding areas.

Keywords: *South Blitar, Trisula Operation, Panggungduwet, Islamic Development.*

ملخص

تستند هذه الدراسة إلى خلفية وجود مؤيدي الحزب الشيوعي الإندونيسي في قرية بانغونغدويت خلال ستينيات القرن العشرين. لقد أثار وجود هؤلاء المؤيدين قلقاً شديداً في أوساط المجتمع، بسبب القيود المفروضة، وخصوصاً على جماعة "الببيضان" (المتدينين)، وطلبة المعاهد الدينية، والمجتمع غير المتوافق مع الأيديولوجيا الشيوعية. كما أن تدني مستوى الموارد البشرية في القرية سهّل لمؤيدي الحزب الشيوعي التأثير على المجتمع والتلاعب به. وتتمثل إشكالية هذا البحث في ثلاث نقاط رئيسية: أولاً، كيف كانت الحالة الدينية في قرية بانغونغدويت قبل عملية تريسولا؟ ثانياً، كيف كانت الحالة الدينية خلال عملية تريسولا؟ ثالثاً، كيف تطور الإسلام في القرية بعد عملية تريسولا؟. تهدف هذه الدراسة إلى إعادة بناء واقع الإسلام في القرية قبل وبعد عملية "تريسولا"، بالإضافة إلى عرض الشخصيات التي كان لها دور في تطور الإسلام في قرية بانغونغدويت. أُعتمد في هذا البحث على المنهج التاريخي الذي يتضمن أربع مراحل، وهي: الجمع الاستقصائي، نقد المصادر، التفسير، والكتابة التاريخية. وتوصل البحث إلى عدة نتائج، أبرزها: أولاً، المسلمون الملتزمون أو ما يُعرف بـ"الببيضان" كانوا عرضة للإرهاب والاعتقال من قبل مؤيدي الحزب الشيوعي، بالإضافة إلى أعمال تخريبية طالت سكان قرية بانغونغدويت غير المتوافقين مع الفكر الشيوعي. ثانياً، خلال فترة عملية تريسولا، شهدت الحالة الدينية في القرية تحسناً من خلال السياسات التي نفذها رئيس القرية المؤقت، ومعلمو الدين، والدعاة، مستخدمين وسائل دعوية مثل التعليم، والفنون، والزيجات. ثالثاً، شهد الإسلام في قرية بانغونغدويت تطوراً ملحوظاً تجلّى في إنشاء مكاناً للعبادة، إلى جانب تنفيذ

برنامج لتعليم الفقه من قبل مكتب الشؤون الدينية في كاديماغان، بهدف إعداد شخصيات دينية مؤثرة في القرية ومحيطها.

الكلمات المفتاحية: جنوب بليطار، عملية تريسولا، بانغونغدويت، تطور الإسلام.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta bapak Marsam dan Ibu Sumirah yang selalu memberi dukungan, pengorbanan, kasih sayang dan perhatian kepada penulis serta selalu memanjatkan doa kepada penulis di setiap sujudnya. Skripsi ini merupakan salah satu wujud nyata dari perkorbanan kalian yang tidak pernah padam.
2. Kepada saudara penulis yang selalu mengingatkan dan memberi dukungan kepada penulis untuk keberhasilan.
3. Kepada seluruh guru- guru yang pernah hadir dalam pendidikan penulis dan telah memberi penulis bekal ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan penulis.
4. Kepada diri sendiri atas ketekunan dan semangat pantang menyerah pada setiap langkah dalam proses penyusunan skripsi.